

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja memerlukan perhatian yang lebih, karena di usia ini remaja mengalami perubahan dalam banyak hal sebagai akibat dari masa peralihannya dari masa anak ke masa dewasa, antara lain perubahan secara fisik, psikis dan sosial. Eccles (2011) mengatakan bahwa perubahan yang paling kontroversial pada remaja adalah mengenai hubungannya dengan teman sebaya, antara lain pada bertambahnya fokus dan keterlibatan dengan teman sebaya, serta frekuensi interaksi yang lebih sedikit dengan orang tua. Sementara dengan kematangan fisiknya, remaja mencari independensi dan otonomi, serta mulai mempertanyakan peraturan keluarga, memulai konflik dalam hal berpakaian dan penampilan serta kencan.

Konflik-konflik yang terjadi pada masa transisi remaja tersebut mengarah pada munculnya perilaku menyimpang. Dikatakan perilaku menyimpang karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan atau norma sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga dianggap mengganggu karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Bentuk perilaku menyimpang atau delinkuensi yang dilakukan remaja sangat beragam, mulai dari perbuatan amoral dan antisosial, seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal seperti perusakan, seks bebas, mabuk-

mabukan, pemakaian obat-obatan terlarang, dan lain-lain. Menurut Santrock (2005) istilah delinkuensi remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai dengan pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian).

Delinkuensi remaja merupakan permasalahan besar. Sebagian besar remaja yang terlibat delinkuensi tersebut mengalami gangguan kepribadian (*personality disorder*), yang kelak apabila dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku antisosial, antara lain tindak kejahatan atau kriminal yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat (Hawari, 1997).

Fenomena delinkuensi remaja yang terjadi di Indonesia, menurut Tambunan (2001) pada tahun 1992 di Jakarta terjadi 157 kasus perkelahian pelajar. Di tahun 1994 tercatat 183 kasus dan menewaskan 10 pelajar, kemudian tahun 1995 tercatat 194 kasus menewaskan 13 pelajar dan 2 masyarakat, di tahun 1998 tercatat 230 kasus menewaskan 15 pelajar dan 2 orang anggota POLRI, selanjutnya pada tahun 1999 menewaskan 37 korban. Sementara Wahyuningsih (2004) menuliskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba, 46% diantaranya dilakukan oleh remaja. Selanjutnya dituliskan juga kasus prostitusi pada usia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 kasus.

Pengalaman penulis yang terjun dalam pendidikan menengah atas, dari tahun 2006 hingga sekarang masih banyak kasus delinkuensi yang terjadi di lingkungan sekolah seperti membolos, merokok, membawa minum-minuman keras, berjudi, berkelahi, mengendarai sepeda motor tanpa SIM, dan pencurian.

Bahkan, siswi dikeluarkan atau mengundurkan diri dari sekolah dikarenakan hamil. Berdasarkan kasus yang terekam oleh guru pembimbing selama satu tahun terakhir di SMA Negeri 3 Sukoharjo, setidaknya ada 7 siswa (0,68%) yang keluar dari statusnya sebagai siswa di SMA Negeri 3 Sukoharjo karena masalah perilaku. Sebanyak 1,34% siswa pernah membolos minimal 5 kali dalam sebulan, sebanyak 0,72% siswa diketahui berjudi di lingkungan sekolah, terdapat 1,17% siswa yang terlibat kasus perkelahian, 0,9% siswa merokok, dan 0,58% siswa terlibat kasus minum-minuman keras di lingkungan sekolah. Serta masih banyak lagi kasus-kasus pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah antara lain dalam berpakaian, penampilan, bersikap, dan waktu.

Delinkuensi remaja dapat terjadi salah satunya sebagai akibat dari pengabaian sosial, karena remaja kurang memiliki kontrol diri dan cenderung meluapkan emosinya terhadap stimulus-stimulus di luar dirinya. Ketegangan emosi tinggi, dorongan emosi yang sangat kuat dan tidak terkendali membuat remaja mudah meledakkan emosinya dan bertindak secara tidak rasional (Sari, 2005).

Segal (2000) mengatakan bahwa wilayah kecerdasan emosi adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, kecerdasan emosi bertanggungjawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial. Sementara Goleman (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yang rendah ditandai dengan ketidakmampuan remaja dalam menjalin relasi antar pribadi.

Hasil penelitian Gottman dan DeClaire (2003) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu berhubungan dengan lebih baik dengan orang lain, bahkan dalam situasi-situasi sosial yang sulit. Pengaruh-pengaruh konflik rumah tangga, kegagalan akademis, agresi, dan kesulitan-kesulitan dengan teman sebaya tidak terjadi pada anak-anak yang dilatih emosinya. Mereka lebih penuh pengertian dan lebih mudah menerima perasaan-perasaan mereka sendiri. Mereka lebih banyak memiliki pengalaman memecahkan masalah sendiri maupun bersama orang lain. Sebagai akibatnya, mereka akan mengalami lebih banyak sukses di sekolah dan dalam hubungan dengan teman-teman sebaya. Dengan adanya faktor-faktor pelindung seperti itu, remaja akan terlindung dari resiko-resiko yang dikhawatirkan oleh semua orang tua, seperti menggunakan obat-obatan terlarang, delinkuensi, kekerasan dan seks yang tidak aman.

Hawari (1997) juga mengatakan bahwa salah satu penyebab timbulnya delinkuensi remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai tauladan bagi anak. Orang tua dapat memengaruhi jiwa anak, yang selanjutnya anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi anak nakal dengan tindakan-tindakan antisosial (delinkuensi). Keadaan ini terlebih lagi apabila dalam keluarga tersebut terjadi perceraian, perpisahan, pertengkaran, dan keadaan-keadaan lain yang merupakan disharmoni atau disfungsi keluarga.

Hirshi (Mussen, Conger, & Kagan, 1994) mengatakan bahwa orangtua dari remaja pelaku delinkuensi cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan

orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar.

Hawari (1997) mengatakan bahwa suasana rumah tangga yang penuh ketegangan mengakibatkan tingginya persentase perilaku penyimpangan anak dalam hal ini delinkuensi remaja. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Reitz, Prinzie, Dekovic, dan Buist (2007) bahwa pengetahuan orang tua berhubungan negatif dengan delinkuensi remaja dan perilaku agresif, dan hubungannya lebih kuat dengan delinkuensi remaja daripada perilaku agresif..

Remaja dalam usaha melepaskan diri dari dunia anak-anak, umumnya berkeinginan untuk melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tuanya dan lebih mendekati teman-teman yang sebaya dengan dirinya (*peer group*). Apabila ikatan budaya keluarganya tidak kuat, maka remaja akan mendekati kelompok teman sebaya yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Sebaliknya, apabila ikatan remaja dengan keluarganya kuat, maka remaja akan mengikuti budaya keluarganya. Seperti penelitian yang dilakukan Glueck dan Glueck (Santrock, 2005) bahwa antara 500 remaja pelaku delinkuensi dan 500 remaja yang tidak melakukan delinkuensi di Boston, ditemukan persentase delinkuensi yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan delinkuensi.

Patterson (Reitz, Prinzie, Dekovic, & Buist, 2007) mengatakan bahwa tingkah laku bermasalah remaja dipelajari dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Selanjutnya Patterson (Bowman, Prelow, & Weaver, 2007) juga mengatakan bahwa kelompok teman sebaya sangat penting dalam aksi delinkuensi remaja dan

penggunaan obat-obatan, memberikan contoh sikap dan motivasi terhadap tingkah laku antisosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fisher (Reitz, Prinzie, Dekovic, & Buist, 2007) menyatakan bahwa kontak dengan teman sebaya berhubungan secara positif dengan kedua tipe tingkah laku bermasalah remaja yaitu delinkuensi dan perilaku agresif, tetapi hubungannya lebih kuat dengan delinkuensi remaja.

Remaja diharapkan mampu menjadi generasi penerus dan tulang punggung negara, tetapi fakta menunjukkan bahwa sampai saat ini remaja justru menunjukkan perilaku yang sebaliknya, antisosial bahkan mengarah pada kriminal. Dan frekuensinya tidak berkurang tetapi justru meningkat dengan bertambahnya tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah *“Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi, keterlibatan orang tua, dan interaksi teman sebaya terhadap delinkuensi remaja?”*. Dari rumusan masalah itulah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Peran Kecerdasan Emosi, Keterlibatan Orang tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Delinkuensi Remaja”*.

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi, keterlibatan orangtua, dan interaksi teman sebaya terhadap delinkuensi remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi remaja.

3. Untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orangtua dengan delinkuensi remaja.
4. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan delinkuensi remaja.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, terutama psikologi pendidikan dan sosial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua atau pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami perilaku delinkuensi remaja sehingga mampu memainkan perannya dalam mengantisipasi dan mengurangi perilaku delinkuensi remaja.
- b. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memahami dampak negatif perilaku delinkuen.
- c. Bagi masyarakat khususnya peneliti masalah remaja yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.